

## **KEKERASAN DAN AGRESI DALAM FILM TELEVISI**

Oleh

**Pratiwi Wahyu Widiarti**

### **Abstrak**

Televisi merupakan produk teknologi yang maju pesat dewasa ini. Di Indonesia beberapa stasiun televisi swasta mengudara secara nasional. Tayangan program televisi terbanyak terutama televisi swasta adalah film produk luar negeri, hal ini selain memiliki daya tarik kuat bagi penonton juga biaya pembelian produksi relatif lebih murah.

Penayangan film oleh televisi dapat menguntungkan atau merugikan serta mempunyai dampak positif atau negatif. Ada keprihatinan dari berbagai kalangan mengenai menularnya kekerasan dan agresi di film televisi ke dalam kehidupan nyata penonton terutama anak-anak dan remaja. Untuk menilai keras-agresi dan tidaknya suatu adegan atau isi cerita film televisi dibutuhkan perangkat penilaian yang baku. Televisi dianggap mempunyai pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penonton. Mengapa melakukan kekerasan dan agresi, hal ini disebabkan anak-anak dan remaja dapat mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh yang ada dalam film televisi. Identifikasi dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung pada karakter dan perilaku yang ditampilkan tokoh dalam film. Anak melakukan peniruan dan pengulangan dari hasil pengamatan terhadap adegan dan isi cerita film televisi.

Dengan banyaknya stasiun televisi yang mengudara, perlu diwaspadai tanpa berprasangka buruk, sehingga diperlukan upaya-upaya agar dapat mengurangi dampak kekerasan dan agresi di televisi. Stasiun televisi, keluarga, masyarakat, dan pemerintah merupakan lembaga yang dapat saling bekerjasama mengurangi hal tersebut.

### **Pendahuluan**

Televisi sebagai produk teknologi, akhir-akhir ini berkembang dengan pesat. Khusus di Indonesia sepanjang tahun 1993, bermunculan enam stasiun televisi swasta baru selain TVRI yang dapat dinikmati hampir 24 jam sehari; ini masih ditambah dengan sekitar 20 frekuensi siaran televisi asing yang dapat ditangkap dengan menggunakan antena parabola.

Banyaknya stasiun televisi yang mengudara, sejajar dengan banyaknya tayangan yang dapat dinikmati. Dari pengamatan terhadap televisi di Indonesia, tayangan yang cukup banyak peminat dan disajikan adalah film, terutama oleh televisi swasta. Bila ditinjau dari sisi televisi sendiri, film lebih banyak ditayangkan, terutama film-film buatan luar Indonesia, disebabkan murahnya produk-produk film tersebut bila dibandingkan stasiun televisi tersebut membuat film sendiri atau membeli produk film Indonesia, di samping film sebagaimana tayangan televisi lainnya merupakan magnet yang kuat untuk ditonton.

Penayangan film oleh televisi, dapat menguntungkan dan berdampak positif, misalnya tayangan-tayangan program pengajaran yang berguna bagi anak menurut Ratna SD (1992:51), atau merugikan dan berdampak negatif bila tayangan televisi lebih banyak memperlihatkan tindak kekerasan dan agresi, tujuan yang dicapai dengan cara-cara tak benar dan sebagainya, seperti dilaporkan AH Stein kepada National Society for Study of Education (1972:191). Ini menunjukkan ada kekhawatiran mengenai dampak dari penayangan film televisi terhadap penonton terutama anak-anak dan remaja yang dinilai rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk tayangan televisi.

Ada keprihatinan dari berbagai kalangan bahwa kekerasan dan agresi di televisi dapat *menular* ke dalam kondisi nyata penonton terutama anak-anak dan remaja (Kompas Minggu, 1993: 4 April; Kedaulatan Rakyat, 1993: 4 & 10 April).

Oleh karena itu, dalam tulisan ini ingin dibahas mengenai kekerasan dan agresi film televisi; bagaimana dampak kekerasan dan agresi di televisi berpengaruh dalam kehidupan nyata penonton terutama anak-anak dan remaja serta upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak kekerasan dan agresi di televisi.

## **Pembahasan**

### **Kekerasan dan Agresi di Film Televisi**

Dalam penelitian mengenai televisi ditemukan kenyataan bahwa televisi mempunyai pengaruh besar dalam

kehidupan abad ini melebihi penemuan-penemuan baru lainnya. Hal ini bila dilihat karakteristik televisi yang memberikan kemudahan yang maksimal kepada khalayak seperti pendapat Gerbner & Conolly dalam Ashadi Siregar (1993:1), bahwa untuk memperolehnya konsumen tidak perlu keluar rumah, bersifat gratis, tidak memerlukan kemampuan baca yang tinggi, mencapai khalayak heterogen. Sehingga, tidak mengherankan bila televisi menyita banyak waktu dan perhatian dari lebih banyak orang dibanding dengan media lain.

Dengan adanya televisi juga terjadi perubahan kebiasaan tidur, perubahan jam makan; rekreasi di rumah seperti mendengarkan radio, membaca buku, surat menyurat dan merenda serta aktivitas-aktivitas di luar rumah seperti mengunjungi teman, melihat bioskop mengalami penurunan (Lickona, 1976:288).

Dengan demikian, televisi dan program-program acara yang ditayangkan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan akhir-akhir ini sehingga muncul julukan televisi sebagai *pengajar moral*, *surrogate parent*, *substitute teacher* dan sebagainya.

Dalam muatan programnya, televisi menurut Ashadi Siregar (1993:1) disoroti tentang banyaknya konsep nilai yang dianggap tidak sesuai dengan sumber nilai dan pendapat tradisional. Juga disoroti tentang kekerasan dan agresi.

Agresi, menurut Liebert dan Poulos (Lickona, 1976:289) adalah aksi-aksi, bersifat menyerang yang lain; sering dengan perilaku, tetapi tidak selalu demikian. dalam hal mencapai tujuan dilakukan dengan cara-cara anti sosial dan permusuhan. Dalam banyak penelitian ditemukan kekerasan dan agresi dalam film-film televisi dan semakin lama meningkat dan bertambah konsisten (Lickona, 1976:289).

Kekerasan dan agresi dalam film-film televisi banyak pula diputar pada *jam-jam utama (prime-time)* serta diputar pada saat *anak-anak dapat menonton (belum tidur)* sehingga diestimasikan oleh Sabin (Lickona, 1976:289) bahwa rata-rata anak antara usia 5-15 tahun menonton perilaku kekerasan di televisi. Kekerasan dan agresi tidak hanya ada dalam film-film bagi orang dewasa, tetapi juga film anak-anak baik kartun maupun nonkartun.

Menurut Ashadi Siregar (1993:10), penilaian terhadap isi siaran televisi sebaiknya berdasar materi informasi, yang bersifat faktual dan fiksional. Produk fiksional biasanya bertolak dari satuan penilaian yang jelas. Penilaian dapat dilakukan dari satuan bersifat *tematik keseluruhan (in-toto)* atau dari satuan *bagian (ex-parte)*. Jadi, misalnya menilai kekerasan dalam film dapat disimpulkan in-toto, artinya seluruh permasalahan film mengantarkan kekerasan, tetapi juga dapat ex-parte, artinya adegan-adegan yang mengandung kekerasan.

Kalau diamati, film-film televisi di Indonesia baik bagi dewasa dan anak-anak untuk menyatakan bahwa kekerasan dan agresi banyak ditayangkan, perlu diteliti lebih jauh tentang persentase adanya kekerasan dan agresi. Tentu saja untuk pengkategorian keras-agresi dan tidaknya dibutuhkan cara-cara dan perangkat penilaian yang baku, seperti contoh penilaian di atas.

Dari pengamatan seminggu pada awal September 1993 terhadap televisi di Indonesia, ada hal-hal yang dapat dikemukakan:

1. Penayangan film terbanyak adalah RCTI, 51,46% dari jumlah seluruh acaranya; SCTV 45,39% dari seluruh acaranya; TVRI 23,77% dari seluruh acaranya; TPI 21,76% dari seluruh acaranya.
2. Dari tayangan film tersebut, dapat dikategorikan 3:
  - Film *anak-anak*, adalah film yang dibuat untuk anak-anak dengan karakter anak-anak, dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa, di sini termasuk film kartun dan bukan kartun. Isi cerita film anak-anak mengenai persahabatan, cara-cara mencapai tujuan, hubungan antar-person, kepahlawanan, dan sebagainya.
  - Film *keluarga*, biasanya dimainkan oleh anak-anak dan orang dewasa baik sebagai keluarga atau sekelompok masyarakat tertentu. Isi cerita film keluarga antara lain mengenai hubungan antarperson, penyelesaian permasalahan, kerjasama antarkelompok.
  - Film *dewasa*, dimainkan lebih banyak oleh orang dewasa. Isi cerita film dewasa antara lain mengenai hubungan antarperson, hubungan cinta, cara melawan ketidakadilan, menyelesaikan permasalahan.

### **Pengamatan terhadap RCTI**

Dalam pengamatan terhadap RCTI sebagai penayang film terbanyak, didapatkan kenyataan bahwa film untuk dewasa semacam *soap opera* ada yang ditayangkan pada jam-jam dapat ditonton anak-anak, semisal siang hari dan sore hari. Contohnya: film *Wild Rose*, *No One but You*, *The A Team*, *Night Heat* dan sebagainya. Kemudian masih ada lagi film-film yang diputar pada jam-jam di mana anak-anak belum tidur, tetapi oleh stasiun televisi yang bersangkutan merupakan jam-jam utama/prime time, sekitar pukul 20.00 WIB. Isi cerita dan adegan-adegan dalam film tersebut sebaiknya ditonton oleh orang-orang dewasa. Contoh: *The Mission Impossible*, *Renegade* serta film-film dalam *Layar Emas*.

Khusus untuk film anak-anak, memang persoalan yang dipaparkan adalah masalah anak-anak, kepahlawanan, melawan ketidakadilan dan sebagainya, tetapi cukup banyak film anak-anak yang menyisipkan pertentangan fisik (perkelahian, kekerasan). Contoh: *Incredible Hulk*, *Batman*, *Ninja di Bayang Merah*, *The New Adventure of He Man*. Dari pengamatan didapatkan pula bahwa film kartun lebih tidak menggambarkan kondisi nyata, misalnya: persahabatan antara kucing dan anjing, pahlawan yang mempunyai kekuatan super, serta adegan-adegan yang tidak mungkin terjadi dalam kondisi nyata (dipukul berulang kali tidak luka, kena ledakan bom tidak mati). Film anak-anak yang amat baik ditonton adalah *Sesame Street* karena dalam film ini banyak diperkenalkan gambar bentuk angka dan huruf, disertai penyajian dengan nyanyian, warna-warni yang menarik dan tokoh-tokoh hewan yang lucu yang saling berhubungan sosial.

Untuk film keluarga, banyak yang mengolahnya dalam bentuk situasi komedi. Nilai dan norma yang tergambar tentu saja nilai dan norma keluarga di negara pembuat film tersebut.

### **Pengamatan terhadap SCTV**

Ada beberapa film yang cukup banyak mengandung kekerasan ditayangkan sebelum pukul 20.00 WIB, misalnya *The Untouchables*, *Hunter*, *The Hat Squad*, di samping itu SCTV banyak memutar film-film keluarga, seperti *Growing Pains*, *Higway To Heaven*, *Eight is Enough*, *Family Ties*.

### **Pengamatan terhadap TVRI**

Jam tayang untuk film anak-anak dan film dewasa jelas terpisah meskipun ada beberapa film dewasa yang diputar pada jam-jam anak-anak belum tidur. Contoh: *The Right to Love*, *Murder in Texas*, *Magistrate*.

Film anak-anak yang ditayangkan saat ini cukup selektif dan tidak banyak mengandung kekerasan dan agresi, sebagai contoh *Bumpety Boo*. Film-film yang ditayangkan memang berkesan sulit menghindari film yang menonjolkan adegan kekerasan karena kadang-kadang hal tersebut lebih menarik perhatian anak.

### **Pengamatan terhadap TPI**

TPI lebih canggih lagi dalam menyelaraskan jam tayang pagi dan siang dengan tayangan film-film dewasa karena ada kesepakatan bahwa film yang dinyatakan lulus untuk 17 tahun ke atas harus ditayangkan setelah Dunia Dalam Berita (*Kompas Minggu*, 1993: 4 April). Dalam penayangan pagi dan siang beberapa film dewasa yang diambil dari film bioskop serta film produk lokal semacam *Saur Sepuh*, *Mahkota Mayangkara* juga banyak adegan laga, dan ini membutuhkan pemilihan yang teliti.

Film anak-anak yang amat baik ditonton adalah serial *Si Komo*, ciptaan Seto Mulyadi. Ini salah satu film boneka terbaik yang diciptakan di Indonesia. Karakterisasi tokoh-tokohnya jelas dan dikemas benar-benar menyentuh dunia anak-anak Indonesia.

### **Dampak Kekerasan dan Agresi di Televisi dalam Kehidupan Nyata Penonton**

II  
Ada perbedaan pendapat di antara ahli tentang adanya hubungan kekerasan dan agresi di televisi dengan kekerasan dan agresi dalam kehidupan nyata. Ada yang yakin tayangan televisi langsung menaikkan tindak kekerasan, terutama remaja dan anak-anak; ada yang menolak anggapan tersebut. Ada yang berada pada posisi tengah-tengah bahwa tayangan kekerasan di televisi hanya berpengaruh langsung terhadap mereka yang mempunyai potensi untuk keras. Masalahnya, potensi tersebut juga mampu dibentuk sendiri oleh televisi jika sering menayangkan kekerasan. Dari keseluruhan hal

tersebut, tayangan televisi dianggap berpengaruh baik secara langsung atau tidak (Kompas Minggu, 1993: 4 April).

Yang menjadi pemikiran barangkali mengapa dan bagaimana tayangan televisi berpengaruh dalam kehidupan nyata penonton terutama anak-anak dan remaja? Marilah kita lihat lebih dalam tentang film televisi, khususnya isi cerita dan adegan-adegan dalam film.

Tentang isi cerita film televisi, banyak yang menjalin ceritera mengenai tokoh baik dan tokoh buruk. Penulis skenario, biasanya mengikuti pakem cerita yang dengan perjuangan tertentu akhirnya tokoh baik yang menang, hanya saja dalam usaha memperjuangkan kebenaran, tokoh baik sering menggunakan cara-cara kekerasan dan agresi. Ini banyak ditampilkan pada film dewasa dan sebagian film anak-anak. Dalam film-film kartun, adegan yang ditampilkan bukan dalam kondisi nyata sehingga dapat terjadi tokoh baik dan buruk mengalami penderaan fisik tetapi tidak berakibat apa-apa. Menurut Utami Munandar (Kompas Minggu, 1993: 4 April) dan kelompok Freudian (Sumadi S, 1989:184), dalam hal ini anak dapat mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tersebut. Identifikasi terhadap tokoh dalam televisi atau film dapat berpengaruh positif atau negatif bagi seorang anak tergantung pada karakter dan perilaku yang ditampilkan tokoh tersebut.

Yang perlu dicermati isi cerita film sekarang ini, tidak sederhana lagi seperti dongeng-dongeng lama, tetapi penggambaran tokoh menjadi lebih rumit tentang sikap, karakter serta tingkah lakunya (karena dalam dunia nyata hal tersebut tidak sederhana pula). Juga di dalam film penyelesaian permasalahan cenderung dimudahkan.

Banyaknya adegan kekerasan dan agresi di film kartun diteliti oleh Gerbner (1972, 1973) (Lickona, 1976:289). Akan tetapi, mengenai banyaknya adegan kekerasan dan agresi di televisi berpengaruh dalam kehidupan nyata, terdapat pendapat yang berbeda-beda. Leifer dan Robert serta AH Stein dan Friedrich (Lickona, 1976:290) menemukan bahwa anak-anak dapat mengingat program yang ditonton tetapi untuk mengulang kembali jauh dari sempurna. Dalam penelitian Adiyanti dan Wisjnu Martani dari UGM tahun 1988/1989 (Kompas Minggu, 4 April 1993) ditemukan hasil tentang film-film kartun televisi yang mengandung unsur

kekerasan tinggi tidak menyebabkan agresivitas pada sejumlah anak TK, tetapi penelitian ini dilakukan sebelum munculnya TPI dan RCTI serta frekuensi menonton dari anak diabaikan. Dari eksperimen Bryan & Schwartz ditemukan hasil tentang kekerasan di televisi bisa mengajarkan kekerasan pula karena kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh baik di televisi tidak mendapat hukuman (Lickona, 1976:291).

Jadi dalam hal ini, anak-anak melihat tokoh-tokoh dalam film televisi dapat mengidentifikasi, yaitu menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat, baik secara sadar atau tidak (Monk, Knoers & Siti Rahayu, 1987:109).

Selanjutnya, bagaimana tayangan televisi berpengaruh dalam kehidupan nyata, dijelaskan oleh Bandura (Singgih D. Gunarsa, 1990:186) dalam penelitiannya tentang teori belajar sosial, dalam hal ini Bandura menyebut istilah belajar tanpa mencoba, yaitu belajar yang bisa dilakukan dengan segera, semata-mata dari hasil melakukan pengamatan; di sini diikutkan unsur kognitif, yakni adanya proses di dalam yang mewakili objek-objek yang nyata di luar, yang diamati melalui alat inderanya. Proses yang ada di dalam ini kemudian menjadi dasar timbulnya tingkah laku yang sesuai dengan apa yang telah diamati.

Lebih jauh Bandura bereksperimen dengan sekelompok anak-anak yang ditunjukkan film. Dalam film ada orang dewasa (model) berbuat sangat agresif terhadap sebuah boneka, kelompok anak yang lain (kelompok kontrol) tidak melihat film tersebut. Kedua kelompok tadi masing-masing dimasukkan ke dalam ruangan yang sama dan diberi boneka yang sama, hasilnya adalah kelompok anak yang melihat tingkah laku agresif persis seperti yang dilihat dalam film (Singgih D. Gunarsa, 1990:188; Monk, Knoers & Siti Rahayu, 1987:109; Lickona, 1976).

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa besar pengaruh film televisi yang dilihat oleh anak-anak. Tingkah laku tokoh dalam film televisi menjadi model untuk ditiru. Cara-cara memperlihatkan kekuasaan, kekejaman, kejahatan seorang anak yang berteriak atau mengancam 'menembak' adiknya adalah hasil pengamatan peniruan dan pengulangan model-model baik yang ada dalam lingkungan sosial, kehidupan nyata maupun dalam televisi (Singgih D. Gunarsa, 1990:189).



Bagaimana dengan kondisi nyata sehari-hari? Sejauh ini di Indonesia belum diteliti secara luas pengaruh film televisi terhadap perkembangan anak dan timbulnya tingkah laku kekerasan dan agresi. Ada memang beberapa kasus kekerasan dan agresi yang dilakukan anak atau remaja yang menurut pengakuan dipengaruhi oleh film televisi. Akan tetapi, melihat pesatnya perkembangan stasiun televisi di Indonesia perlu kiranya diwaspadai dengan tidak berburuk sangka karena walau bagaimanapun dari televisi banyak manfaat yang dapat dipetik. Sehingga, dalam hal ini dibutuhkan saling pemahaman antara pengambil kebijakan siaran stasiun televisi, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

### **Upaya yang Dapat Dilakukan untuk Mengurangi Dampak Kekerasan dan Agresi di Televisi**

#### ***Dari Pihak Televisi***

- a. Televisi menyeleksi film-film yang diupayakan sesedikit mungkin mengandung kekerasan dan agresi. Ini tugas yang berat karena televisi pasti mempunyai tujuan yang tidak bisa lepas dari segi komersial. Di sisi lain, film-film yang mengandung kekerasan dan agresi juga banyak diminati.
- b. Televisi menyesuaikan jam siar yang ideal bagi semua pihak. Ini juga hal yang sulit, sebagai contoh, soap opera siang hari sarasannya adalah ibu-ibu rumah tangga, tetapi anak-anak dapat menonton pula, juga film-film kategori banyak kekerasan diputar sore hari.

#### ***Dari Pihak Keluarga***

- a. Bila hendak ekstrem, bermotto *Life without Television*, tetapi apakah ini mungkin? Jangan-jangan malah menciptakan generasi steril terutama terhadap informasi.
- b. Perlunya disiplin waktu menonton televisi. Waktu-waktu menonton televisi bagi anak-anak dapat dijadwalkan bersama antara orang tua dan anak. Ini untuk mengimbangi disiplin waktu yang lain, seperti waktu belajar, waktu beribadah, waktu makan dan tidur. Disiplin waktu menonton berkaitan dengan frekuensi menonton. Kalau terlalu tinggi frekuensi menonton televisi maka kegiatan anak yang lain terganggu. Frekuensi menonton yang tinggi dapat berakibat banyaknya identifikasi yang terjadi.

- c. Pembinaan orangtua mengenai cerita film. Orangtua dalam hal ini harus benar-benar cermat dalam memilihkan film yang boleh dan tidak boleh ditonton. Film yang khusus dikonsumsi untuk anak-anak, biasanya relatif lebih dapat ditonton dan dimengerti oleh anak, meskipun ada pula yang tidak mudah dipahami anak. Di negara-negara maju ada film-film yang diberi kode PG = Parental Guiding, jadi film-film sejenis ini boleh ditonton anak-anak tetapi dengan didampingi orangtua. Ide parental guiding ini sangat baik, mengingat pemahaman anak-anak yang terbatas. Jadi, orangtua dalam hal ini mendampingi menonton, menjelaskan moral cerita film, menjelaskan nilai-nilai dan norma dalam film yang tidak selalu sama dengan yang nyata, juga penjelasan tentang perbedaan kultur, kebiasaan yang berbeda dari negara asal pembuat film.
- d. Tidak menjadikan televisi sebagai electronic baby sister. Orangtua biasanya lebih suka anak-anak yang diam, menurut, tidak banyak gerak. Dengan adanya televisi hal ini memungkinkan karena televisi bersifat seperti magnet sehingga anak bersikap manis, duduk diam menonton televisi. Ibu-ibu yang bekerja di luar rumah lebih berpotensi menjadikan televisi sebagai electronic baby sister, pengganti tidak hadirnya ibu, maka hal ini perlu diwaspadai.
- e. Keluarga merupakan rangsang lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak. Bila hubungan sosial dalam keluarga cukup dekat, maka anak akan lebih mengidentifikasi diri dengan keluarga, sama halnya anak akan lebih mengidentifikasi diri pada subjek lain kalau anak lebih dekat dengan subjek tersebut. Intensitas pertemuan dengan keluarga perlu dijaga, kuantitas pertemuan dapat berpengaruh, tetapi yang penting adalah kualitas pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.

### **Dari Pihak Masyarakat**

Masyarakat dapat berfungsi sebagai pengawas dalam kaitan dengan tayangan televisi. Dalam beberapa kasus, tayangan televisi ada yang mendapat kritikan dari masyarakat, disebabkan tayangan tersebut tidak sesuai dengan kultur dalam masyarakat. Contoh: FS The A Team, dikritik karena

kekerasannya, FS Wonder Woman karena baju yang dipakai tokohnya terlalu terbuka.

### **Dari Pihak Pemerintah**

Pemerintah dalam hal ini dapat berfungsi sebagai pengambil kebijakan dan menugaskan pelaksana, misalnya dalam penyensoran film-film dari dalam dan luar negeri. Yang selama ini sudah ada, yaitu BSF, perlu ditingkatkan fungsinya; serta melarang tayangan film yang terlalu banyak kekerasan dan agresi untuk prevensi dan kurasi.

### **Kesimpulan**

Ada keprihatinan mengenai menularnya kekerasan dan agresi di film televisi ke dalam kehidupan nyata penonton terutama anak-anak dan remaja. Hanya saja penilaian kekerasan dan agresi di film televisi membutuhkan perangkat penilaian yang baku. Ada perbedaan pendapat di antara ahli mengenai kekerasan dan agresi juga menular dalam kehidupan nyata penonton. Yang pasti, televisi mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap penontonnya.

Anak-anak dan remaja dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang ada dalam film televisi. Identifikasi dapat berpengaruh positif atau negatif bagi seorang anak tergantung pada karakter dan perilaku yang ditampilkan tokoh dalam film. Jadi, seorang anak melakukan peniruan dan pengulangan perilaku dari hasil pengamatan terhadap perilaku tokoh film televisi.

Perlu adanya kerjasama antara stasiun televisi, keluarga, masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi dampak kekerasan dan agresi di televisi.

### **Daftar Pustaka**

- Ashadi Siregar. 1993. "Etika Siaran Televisi". Seminar Sistem dan Format Siaran Televisi di Indonesia.  
Kedaulatan Rakyat Minggu, 4 dan 10 April 1993.  
Kompas Minggu, 4 April 1993.

- Lickona, Thomas. 1976. *Moral Development and Behavior*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Monk, Knoers & Siti Rahayu. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna Sulistami D. 1992. "Televisi bagi Perkembangan Anak" Nasihat Perkawinan dan Keluarga No.215. Jakarta: BP4 BP4 Pusat.
- Singgih D Gunarsa. 1990. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stein, A.H. 1972. "Mass Media and Young Children's Development". *71st Year Book of National Society for the Study of Education*. 191-202.
- Sumadi Suryabrata. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.